ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7677

KONSEP *MUHKAM* DAN *MUTASYABIH* (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN SYAIKH MANNA' AL-QAHTHANI DAN NASR HAMID ABU ZAYD)

The Concepts of *Muhkam* and *Mutashabih* (A Comparative Study of the Thoughts of Shaykh Manna' al-Qahthani and Nasr Hamid Abu Zayd)

Rifqy Amru Rasyidi Yunus & Munawir
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
rifqyamru96@gmail.com; munawir.0510@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 12, 2025	Oct 4, 2025	Oct 16, 2025	Oct 21, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited comparative research between classical and modern Islamic scholars in understanding the concepts of *muhkam* and *mutasyabih* in the Qur'an, despite the fact that differing approaches to these concepts have significant implications for interpretative methodologies and the meaning of revelation in contemporary contexts. The aim of this study is to compare the interpretations of *muhkam* and *mutasyabih* according to Shaykh Manna' Khalil Al-Qaththan and Nasr Hamid Abu Zayd. A descriptive qualitative method was employed using a library research approach, focusing on content analysis of the scholars' key works—*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* by Al-Qaththan and *Mafhum an-Nash* by Abu Zayd. Data were collected through the review of journals, books, proceedings, and other relevant sources, and analyzed descriptively and analytically by comparing previous findings and synthesizing both thinkers' perspectives. The results show that Al-Qaththan defines *muhkam* as verses that are clear, decisive, and foundational to Islamic legal rulings, while *mutasyabih* refers to ambiguous verses whose true meanings are known only to Allah. In contrast,

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abu Zayd views *muhkam* and *mutasyabih* as symbols of textual dialectics that are inherently open to multiple interpretations, with meaning formed through the interaction between the text, the reader, and the socio-historical context. The main conclusion of this research is that an integrative understanding of *muhkam* and *mutasyabih* combines the theological firmness of Al-Qaththan's classical perspective with the contextual interpretive flexibility of Abu Zayd. The implication of this study lies in its methodological contribution to the development of an integrative model of Qur'anic exegesis, enabling wise, relevant interpretations of the sacred text while maintaining the authority of revelation amid the dynamics of contemporary religious life.

Keywords: *Muhkam*; *Mutasyabih*; Shaykh Manna' Al-Qaththan; Nasr Hamid Abu Zayd; Integrative Exegesis.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian komparatif antara pemikiran ulama klasik dan pemikir modern dalam memahami konsep *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an, padahal perbedaan pendekatan ini memiliki implikasi besar terhadap metodologi penafsiran dan pemaknaan wahyu di era kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkomparasikan pemahaman *muhkam* dan *mutasyabih* menurut Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan dan Nashr Hamid Abu Zayd. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, berfokus pada analisis isi terhadap karya utama kedua tokoh, yaitu *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Al-Qaththan dan *Mafhum an-Nash* karya Abu Zayd. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah jurnal, buku, prosiding, dan sumber relevan lainnya, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan temuan sebelumnya dan menyintesis pemikiran keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qaththan memaknai *muhkam* sebagai ayat yang jelas, tegas, dan menjadi landasan hukum Islam, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang samar dan hakikat maknanya hanya diketahui oleh Allah. Sebaliknya, Abu Zayd memahami *muhkam-mutasyabih* sebagai simbol dialektika teks yang terbuka terhadap multiinterpretasi, dengan makna yang terbentuk melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa pemahaman integratif terhadap *muhkam* dan *mutasyabih* dapat menggabungkan keteguhan makna wahyu dalam perspektif teologis klasik ala Al-Qaththan dengan fleksibilitas penafsiran kontekstual ala Abu Zayd. Implikasi dari penelitian ini adalah kontribusi metodologis dalam pengembangan model tafsir integratif yang memungkinkan pemaknaan teks suci secara bijak, relevan, dan tetap berpegang pada otoritas wahyu di tengah dinamika sosial keagamaan masa kini.

Kata Kunci: *Muhkam*; *Mutasyabih*; Syaikh Manna' Al-Qaththan; Nashr Hamid Abu Zayd; Tafsir Integratif.

PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia. Al-Qur‟an adalah kitab suci umat islam yang memuat lebih dari enam ribu ayat diturunkan secara bertingkat, ayat demi ayat, selama lebih dari dua puluh tiga tahun. Terdiri dari 114 surah yang sangat beragam, surah terpendek adalah al-kautsar (108) yang terdiri dari tiga ayat, dan yang terpanjang adalah

al- baqarah (2) memuat 286 ayat (Wijaya, 2020). Al-Qur'an mengungkap makna lafaznya secara tersirat (implisit), atau tersurat (ekspilisit), bahkan diisyaratkan terutama dalam ayat-ayat mutasyabih, sehingga maknanya tersembunyi di bawah permukaan lafaz (Darodjat, 2015; Fadiah & Suparman, 2024). Maka, untuk menemukan makna tersebut harus menggunakan metode yaitu ta'wil, merupakan salah satu metode untuk menemukan makna esoteric (batin) yang digunakan nabi, sahabat, tabi'in dan ulama serta para penerusnya. Metode ta'wil merupakan metode pengkajian makna yang sering digunakan dalam Ilmu al-Qur'an atau Ulum al-Qur'an (Candra Yani et al., 2024).

Ulum al-Qur'an dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan al-Qur'an dan pada akhirnya juga tampak sebagai wadah kontestasi bagi para peneliti Alquran untuk menguak berbagai macam "misteri" yang mengandung petunjuk di dalamnya (Syamsiyani, 2025)Muhamad & Inast, 2021). Adapun tujuan utama ulum al-Qur'an menurut Ali as-Shobuni adalah untuk memahami kalam Allah melalui penjelasan yang diberikan Rasul, tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabi'it-tabi'in, mengetahui metode para mufassir dan sebagainya (Abu Anwar, 2023; Basir, 2019). Atas dasar urgensitas ini, penulis mencoba memaparkan isi kandungan Alquran dengan mengkaji salah satu bagian ulumul Quran, yaitu muhkam-mutasyabih.

Muhkam adalah isim *maf''ul* dari *fi''il ahkama-yuhkimu* yang menurut Kamus Munawir diartikan dengan mencegah. Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. "*wa ihkam al-syai*" artinya menguatkan, dan muhkam berarti yang dikokohkan. Ihkam al-kalam berati menguatkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari berita yang salah. Jadi kalam muhkam berarti perkataan yang seperti itu sifatnya. Sedangkan mutasyabih secara etimologis berasal dari kata syabaha-asy-syibhu-asy-syabahu-asy-syabihu, hakikatnya adalah keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan kezaliman (Baidan, 2016). Apabila antara dua hal tidak bisa dibedakan karena ada kemiripan (*tasyabuh*) antara keduanya maka di sebut asy-syubhah. Misalnya tentang buah-buahan di surga (*wa utu bihi mutasyabiha*-mereka diberi buah-buahhan yang serupa-Q.S. Al-Baqarah 2: 25). Buah-buahan di surga itu satu sama lain serupa warnanya, bukan rasa dan hakikatnya. Dikatakan juga mutasyabih adalah mutamatsil (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, sebagiannya membetulkan sebagaian yang lain (Ilyas, 2017).

Muhkam-mutasyabih sebagai bangunan ilmu, ia sejajar dengan keilmuan-keilmuan lainnya. Karenanya, ilmu muhkam-mutasyabihat bukanlah korpus tertutup yang tidak bisa menerima pengurangan dan penambahan (*ghairu qabil al-niqash wa al-ziyaddah*) (Efendi, 2021; Kartono, 2025). Dalam konteks kesejajaran ini, tepat jika dikatakan tidak ada priveles apapun antara suatu keilmuan dengan keilmuan lainnya, sehingga sebuah keilmuan yang dibangun seorang muslim tidak lantas memiliki status unggul dibandingkan keilmuan yang digagas oleh non muslim (Ahmad Ramadhan, Achmad Abu Bakar, 2025).

Muhkam dan mutasyabih penting untuk dipelajari karena keduanya merupakan konsep kunci dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan proporsional. Dengan memahami Muhkam dan mutasyabih akan berdampak pada kemampuan menjaga akidah dari penyelewengan makna Al-Qur'an, memahami kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh, panduan dalam pengambilan hukum, serta memperkuat keimanan (Hamidi & Akbar, 2025). Penelitian terdahulu yang membahas Muhkam dan mutasyabih telah dilakukan oleh Aaz Azkiyah, dengan judul Konsep Muhkam Mutasyabih (Studi Komparatif Pemikiran Jalaluddin as-Suyuti dan Nashr Hamid). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya konsep Muhkam Mutasyabih antara kedua tokoh terdapat perbedaan. Diantaranya dari sisi memaknai sebuah teks menggunakan pemahaman yang berbeda. Di sisi yang lain, ketika menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an juga berbeda, as- Suyuthi menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan riwayat-riwayat secara jelas, sedangkan Nashr Hamid Abu Zayd menggunakan metode hermeneutik (Azkiyah, 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Fikria Najitama terkait Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya Persoalan muhkam dan mutasyabih dapat dikategorikan menjadi tiga teori utama, yaitu teori pemahaman, teori pengamalan, dan teori isi, yang semuanya merupakan hasil dari pembacaan dan penafsiran terhadap teks-teks Al-Qur'an (Najitma, 2017). Penelitian lain juga dilakukan oleh Miftahur Rahman, yang mengkaji tentang Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya untuk memahami ayat-ayat mutasyabih dalam Alqur‟an diperlukan, pertama, analisis siyaq, kedua, perlunya menggunakan asbab al-nuzul (Rohman, 2019).

Berdasarkan hasil kajian literatur penelitian terdahulu maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Konsep Muhkam Mutasyabih (Studi Komparatif Pemikiran Syaikh Manna Al-Qaththan dan Nashr Hamid Abu Zayd), dimana berdasarkan penelitian terdahulu

belum adanya penelitian yang mengkomparasikan pemikiran Syaikh Manna Al-Qaththan dan Nashr Hamid Abu Zayd, sehingga penelitian ini akan mengungkap bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut serta letak perbedaannya, disisi lain kedua tokoh tersebut merupakan tokoh kontemporer yang hidup dizaman yang sama. Fokus penelitian ini yakni pada analisis komparasi hasil pemikiran Syaikh Manna Al-Qaththan dan Nashr Hamid Abu Zayd terkait konsep muhkam mutasyabih. Adapun tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, serta mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Creswell, studi pustaka merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang tersedia terkait dengan suatu fenomena atau topik tertentu (Creswell, 2018). Adapun tahapan metode penelitian literatur review ini dimulai dengan (1) Identifikasi Topik dan Tujuan, dimana Penelitian ini berfokus pada Konsep Muhkam Mutasyabih (Studi Komparatif Pemikiran Syaikh Manna Al-Qaththan dan Nashr Hamid Abu Zayd). (2) Pengumpulan Literatur, Literatur dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku referensi, laporan resmi, serta data dari lembaga terpercaya. (3) Analisis Literatur, Literatur yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara membandingkan hasil temuan, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing penelitian terdahulu. (4) Sintesis Hasil, Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk sintesis naratif untuk mendeskripsikan pemikiran Syaikh Manna Al-Qaththan dan Nashr Hamid Abu Zayd dalam memandang konsep muhkam mutasyabih. Sintesis ini juga menjadi dasar untuk menyusun Kesimpulan (Lexy & Moleong, 2018).

HASIL

Konsep Muhkam Mutasyabih Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan

Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan berpendapat, bahwasanya konsep muhkam dan mutasyabih merupakan bagian penting dalam kajian 'Ulumul Qur'an yang berhubungan

dengan tingkat kejelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Al-Qaththan, ayat muhkam adalah ayat yang maknanya jelas, tegas, dan tidak menimbulkan keraguan, sehingga dapat dijadikan pokok ajaran dan dasar penetapan hukum. Ayat-ayat muhkam berfungsi sebagai pedoman utama dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat yang maknanya tidak langsung dapat dipahami, mengandung kemungkinan penafsiran yang lebih dari satu, atau berkaitan dengan hal-hal ghaib dan sifat-sifat Allah yang hakikatnya hanya diketahui oleh-Nya.

Ayat muhkam disebut juga sebagai "ummul kitab" karena menjadi acuan utama dalam memahami ayat-ayat lain yang sifatnya mutasyabih. Misalnya, ayat-ayat tentang hukum ibadah, muamalah, dan akhlak yang maknanya tegas dan mudah dipahami. Dalam hal ini, Al-Qaththan menegaskan bahwa muhkam berfungsi sebagai ukuran kebenaran tafsir, yakni setiap penafsiran terhadap ayat mutasyabih harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkam agar tidak menimbulkan penyimpangan makna.

Ayat mutasyabih, menurut Al-Qaththan, adalah ayat yang maknanya tidak dapat diketahui secara langsung atau pasti, karena mengandung keragaman kemungkinan tafsir atau berkaitan dengan hal-hal ghaib yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Ayat-ayat mutasyabih seringkali menggunakan bahasa simbolik, majaz, atau metaforis yang memerlukan penjelasan dan penafsiran yang hati-hati. Contohnya adalah ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, hari kiamat, ruh, atau hal-hal yang berada di luar jangkauan rasio manusia. Al-Qaththan menekankan bahwa mutasyabih tidak berarti samar secara mutlak, sebab ada ayat-ayat yang mutasyabih bagi sebagian orang, tetapi jelas bagi ulama yang mendalam ilmunya.

Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan membedakan mutasyabih menjadi dua jenis, yaitu mutasyabih hakiki, yakni ayat yang maknanya hanya Allah yang mengetahui, dan mutasyabih nisbi (relatif), yaitu ayat yang samar bagi sebagian orang namun dapat dipahami melalui pengetahuan bahasa Arab, konteks, dan dalil syar'i. Ia menegaskan bahwa keberadaan ayat mutasyabih bukanlah kelemahan, melainkan memiliki hikmah besar, di antaranya untuk mengasah daya pikir manusia, menguji keimanan, serta menunjukkan keluasan dan kedalaman makna Al-Qur'an.

Dalam menyikapi ayat mutasyabih, Syaikh Manna' Al-Qaththan menekankan agar kaum muslimin tidak menafsirkan secara serampangan, melainkan mengembalikan maknanya kepada ayat-ayat muhkam dan meyakini semuanya berasal dari Allah sebagaimana

disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]:7. Dengan demikian, menurut Al-Qaththan, pemahaman terhadap muhkam dan mutasyabih menuntut ilmu, keimanan, dan sikap tawadhu' terhadap kebenaran wahyu, agar seseorang tidak tergelincir dalam penafsiran yang menyimpang.

Penafsiran Syaikh Manna' Al-Qaththan

Tafsir menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan adalah ilmu yang membahas cara memahami makna-makna Al-Qur'an, menjelaskan maksud-maksudnya, dan mengeluarkan hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya sesuai kemampuan manusia. Ia mendefinisikan tafsir sebagai Ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, dan mengeluarkan hukum serta hikmah dari kandungannya. Dalam pandangan Al-Qaththan, tafsir bukan sekadar penjelasan linguistik terhadap ayat, tetapi juga proses ilmiah dan spiritual untuk menyingkap maksud wahyu dengan tetap menjaga kesucian dan otoritas teks ilahi.

Contoh ayat-ayat muhkam:

QS. Al-Baqarah/2:43

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ

Terjemahnya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat.

Ayat ini jelas maknanya, yaitu wajib ibadah sembahyang dan zakat.

QS. Al-Isra>'/17:23

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Terjemahnya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat ini jelas maknanya yakni melarang dari Syirik, mewajibkan berbuat baik kepada dua ibu bapa, dan melarang dari menyakiti keduanya.

Sesuai dengan sebab-sebab adanya ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an, maka macam-macam ayat-ayat mutasyabih dapat dibagi tiga macam:

1. Ayat-ayat yang kandungannya mustahil diketahui manusia kecuali Allah Swt. seperti ayat-ayat yang berbicara tentang Zat Allah Swt. danhakikat sifat-sifat-Nya, pengtahuan tentang waktu kedatangan hari kiamat dan hal-hal ghaib yang tidak bisa diketahuinya selain Allah Swt. QS. Al-An'am/6:59,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)".

2. Ayat-ayat yang dapat diketahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum, atau yang kesamarannya lahir dari singkatnya redaksi dan atau susunan kata-katanya. Seperti QS. al-Nisa/4:3,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟

Terjemahnya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.

3. Ayat-ayat mutasyabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu. Inilah yang diisyaratkan Rasulullah Saw. dalam du'anya untuk Ibnu Abbas:

اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam masalah agama dan ajarkanlah kepadanya takwil".

Jenis ketiga inilah yang jadi bahasan panjang antara ulama, apakah ayat-ayat mutasyabihat macam ini bisa dipahami dan bisa ditakwil kepada makna yang jelas.

Konsep Muhkam Mutasyabih Menurut Nashr Hamid Abu Zayd

Dalam kitab Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an tidak terdapat pembahasan khusus yang fokus mengenai konsep muhkam mutasyabih. Namun telah kita ketahui bahwa makna singkat Muhkam ialah sesuatu yang jelas, sedangkan mutasyabih sesuatu yang samar dan masih membutuhkan sebuah pentakwilan, dalam Mafhum An-Nash Dirasah fii 'Ulumil Qur'an terdapat pembicaraan mengenai metode yang digunakan ulama

klasik dalam memahami mekanisme teks dalam memproduksi makna melalui dialektika kesamaran dan kejelasan (al- ghûmûd dan al-wûdhûh).

Kesamaran dan kejelasan merupakan karakteristik teks yang paling penting dalam kajian-kajian kritis kontemporer, sebab yang membedakan antara teks yang berwatak informatif murni dengan teks sastra terletak pada bahwa teks sastra mampu menciptakan sistem semantiknya yang khas di dalam sistem semantik umum dalam kebudayaan yang terkait dengannya. Teks-teks informatif murni mengandalkan kejelasan sebagai sebagai ukuran keindahan dan kejelekan (nilainya). Kejelesan pada teks-teks sastra berbeda-beda sesuai dengan perbedaan watak teks dan perbedaan bentuk sastra yang terkait dengannya. Selain itu, karakteristik teks-teks sastra yang terpenting adalah bahwa teks dapat membedakan dengan dirinya sendiri, dan dengan teks-teks lainnya.

Perbedaan antara dialektika teks dengan realitas, dan antara dialektika realitas dengan teks hanya terletak pada skala semata. Pada fase pembentukan teks dalam kebudayaan, kebudayaan menjadi pelaku aktif sementara teks bersikap pasif, meskipun kepasifan tersebut hanya dari sisi mekanisme bahasa. Pada fase pembentukan teks terhadap kebudayaan, teks berubah menjadi pelaku aktif, sementara kebudayaan bersikap pasif. Di sini, kebudayaan tidak membetuk teks, tetapi mengulang pembacaan teks. Dengan demikian, kebudayaan membentuk kembali semantika teks ,dan tidak membentuk data-data kebahasaan. Dalam konteks dialektika antara teks dengan kebudayaan maka mekanisme "kesamaran dan kejelasan" sebagai salah satu ciri-ciri teks dapat diungkapkan. Teks sendiri menunjukkan ciri-ciri tersebut pada afirman Allah Surat Ali-Imran[3]:7.

Ayat muhkam dapat dipahami sebagai yang jelas benar yang tidak memerlukan ta'wil, seperti halnya "ayat mutasyabih" dipahami sebagai yang samar yang membutuhkan ta'wil. Aturan yang disepakati oleh para ulama adalah keharusan mengembalikan yang mutasyabih pada yang mujmal. Maksudnya, menafsirkan yang samar dengan berlandaskan pada yang jelas. Aturan ini berarti bahwa para ulama meski menjadi ukurannya sendiri, sebab yang muhkam panduan untuk menafsirkan yang mutasyabih serta untuk memahaminya. Bagian-bagian teks saling menafsirkan satu sama lainnya. Seorang mufassir tidak dituntut untuk menggunakan ukuran eksternal di dalam mengurai kesamaran teks dan mencari kejelasan maknanya yang samar. Dengan menggunakan kritik sastra, kita dapat mengatakan bahwa teks mengandung bagian-bagian yang dapat dianggap sebagai "kunci-kunci" semantik yang memungkinkan pembaca dapat memasuki dunia teks, menangkap rahasia dan hal-hal yang

samar. Kenyataan bahwa teks memuat yang samar dan yang jelas dapat dianggap sebagai mekanisme yang penting dalam mengubah tindakan pembacaan menjadi tindakan yang positif yang dapat memberikan sumbangan dalam memproduksi makna teks. Dengan demikian, memproduksi makna merupakan tindakan bersama antara teks dan pembaca, dan karenanya tindakan tersebut menjadi tindakan yang selalu berubah-ubah sesuai dengan keragaman pembaca dan perbedaan "situasi" pembacaan. Tujuan Abu Zayd di sini adalah mengkonsentrasi pada pembicaraan mengenai prosedur yang dipergunakan ulama kuno dalam memahami mekanisme teks dalam memproduksi makna melalui dialektika "al-ghumud dan al-wudhuh":

1. Tersirat dan Tersurat

Hubungan antara teks yang tersurat dengan teks yang tersirat, yang muncul dari yang tersurat tersebut, para ulama klasik hampir mengkristalkan konsep teks yang mendekatkan antara yang tersurat dan yang tersirat, di mana "teks" menjadi struktur bahasa antara yang tersurat dan tersirat benar- benar sesuai dan sama. Mereka membagi struktur bahasa menjadi empat pola, dan pembagian tersebut sesuai dengan mekanisme hubungan antara yang tersurat dan tersirat.

Pertama, "teks", yaitu penanda yang menunjuk pada makna yang tidak mengandung makna yang lain.

Kedua, "dzahir" yaitu penanda yang menunjukkan dua makna, makna dzahir adalah makna yang diunggulkan adalah makna yang tersirat.

Ketiga, "ta'wil" yaitu penanda yang menunjukkan dua makna di mana makna yang diunggulkan adalah makna yang tidak dzahir. Pola ini bertentangan dengan pola yang kedua.

Keempat, "yang samar" yaitu yang mengandung dua makna, baik secara hakiki ataupun kiasannya, makna yang dimaksudkan dengan ungkapannya sulit dipastikan. Yang samar ini kadang- kadang mereka sebut dengan nama mujmal. Semua pola ini khusus dalam kaitan antara ungkapan struktur bahasa dengan makna atau semantiknya.

Empat pola tersebut didasarkan pada pola pentahapan dari kejelasan menuju kesamaran. Sebab, teks (nash) adalah penjelas dengan kejelasan yang penuh di mana hanya satu saja yang dimungkinkan. Berlawanan dengan nash adalah mujmal, di mana dua makna sama dan salah satunya di –tarjih (sulit ditimbang, mana yang dianggap lebih unggul), dan yang zahir lebih mendekati nash dari segi bahwa makna yang diunggulkan adalah makna yang dekat, sementara "makna muawwal" lebih dekat dengan mujmal dari sisi bahwa makna yang diunggulkan adalah makna yang jauh. Ini berarti bahwa dalam dua kutub kejelasan dan

kesamaran, yang diantaranya terdapat nash dan mujmal, terdapat wilayah tengah yang menjadi titik temu zahir dan muawwal. Di dalam klasifikasi ini, muhkam terletak di wilayah tengah-tengah antara nash dan zahir, yang mutasyabih terdapat di antara muawwal dan mujmal.

2. Mujmal

Mujmal merupakan sisi lain dari teks, yaitu sisi kesamaran (ghûmûd), contoh yang ditunjukkan oleh sisi ini adalah firman Tuhan. Prinsip yang dilontarkan para penafsir adalah bahwa kesamaran yang berasal dari ijmal, maknanya dapat dicapai dengan kembali pada nash itu sendiri di tempat lain. Sebab, sebuah ayat yang mujmal di suatu tempat, mempunyai penjelasannya di tempat lain. Penafsiran Rasulullah terhadap kata dzulm dengan arti syirik merupakan penafsiran teks dengan teks itu sendiri. Teks melalui sistem bahasa dan semantiknya mendasari leksikografinya yang khas dan memberikan dasar penafsiran terhadap apa yang samar dalam beberapa bagiannya.

Penjelasan terhadap mujmal dan menyingkapkan makna kata yang samar dengan kembali kepada konteks teks pada bagian-bagian lain merupakan sesuatu yang penting, khususnya dalam memetik hukum- hukum syar'iyah-fiqhiyah dari teks. Akan tetapi, banyak bagian dari teks yang masih tetap mengandung banyak kemungkinan bacaan, dan karenanya banyak interpretasi khususnya pada taraf struktur dan gaya bahasa, di samping perbedaan "cara pandang" yang menjadi pijakan pembaca dan penafsir.

Dalam perspektif Abu Zayd, seorang mufassir tidak dituntut untuk menggunakan kriteria-kriteria eksternal di dalam mengurai dan mencari kejelasan makna teks yang samar. Hal ini berpijak pada mainstream kritik wacana dan sastra yang berasumsi bahwa teks mengandung bagian-bagian yang dapat dianggap sebagai "kunci-kunci" atau tolak ukur semantik atau yang memungkinkan pembaca dapat memasuki dunia teks dan menangkap hal-hal yang rahasia dan samar.

Adapun sebab-sebab terjadinya kesamaran dan ambiguitas atau mutasyabih dalam Al-Qur'an adalah disebabkan oleh ketersembunyian maksud Allah dari kalam-Nya baik ketersembunyian yang bersumber dari teks dan makna sekaligus. Kesamaran teks ini kemungkinan karena ganjil atau jarangnya kata itu digunakan, sedangkan kesamaran pada makna biasanya terkait dengan sifat-sifat atau atribut ketuhanan, dan adapun kesamaran pada teks dan makna sekaligus adalah disebabkan oleh terlalu ringkasnya teks itu sendiri atau bahkan terlalu panjang sehingga sulit dipahami tanpa melihat aspek-aspek lain yang membentuk sistematika ayat.

Menurut Nashr Hamid Abu Zayd, adapun definisi mutasyabih dilihat dari kacamata kritik sastra bahwa teks mengandung bagian-bagian yang dapat dianggap sebagai "kunci-kunci" semantik yang memungkinkan pembaca dapat memasuki dunia teks, menangkap rahasia dan hal-hal yang samar. Kenyataan bahwa teks memuat yang samar dan yang jelas dapat dianggap sebagai mekanisme yang penting dalam mengubah tindakan pembacaan menjadi tindakan yang positif yang dapat memberikan sumbangan dalam memproduksi makna teks. Dengan demikian, memproduksi makna merupakan tindakan bersama antara teks dan pembaca, dan karenanya tindakan tersebut menjadi tindakan yang selalu berubah-ubah sesuai dengan keragaman pembaca dan perbedaan "situasi" pembacaan.

Nashr Hamid menyatakan bahwa bahasa, sebagaimana pendapatnya Mu'tazilah, adalah sebuah kesepakatan manusia, di mana bahasa merefleksikan kesepakatan sosial tentang hubungan antara suara satu kata dengan maknanya. Bahasa tidak merujuk secara langsung kepada realitas aktual, ,namun realitas dipahami, dikonseptualisasi, dan disimbolisasi melalui satu sistem suara. Oleh karena itu, ada banyak kata yang tidak merujuk pada realitas aktual, seperti suara burung. Abu Zayd mempunyai pemahaman yang lebih ringkas. Menurutnya ayat mutasyabih ialah ayat yang ambigu dan membutuhkan ta'wil.

Penulis melihat dari uraian pendapat Abu Zayd di atas, nampaknya tidak terlalu fokus mutasyabih itu samar atau jelas. Karena melihatnya dari kritik sastra, maka yang di bahas pun lebih ke pembahasan teks dan mengembalikan kepada siapa teks itu dibaca.

Penafsiran Nashr Hamid Abu Zayd

Adapun contohnya ada pada firman Allah SWT:

نارا وسيصلوّن سعيرا إن ٱلذين يأكلون أمّول ٱليتمى ظلّما ۦإنما يأكلون ۦفي بطونهم

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara aniaya sebenarnya mereka memakan api di dalam perutnya, dan mereka akan dimasukkan dalam neraka yang membakar."(Q.S. An-Nisa[4]:10)

Yang tersurat menunjukkan hukuman bagi orang yang memakan harta anak yatim secara aniaya, daan makna yang muncul "melalui maksud ungkapannya" menunjukkan larangan membakar (harta anak yatim), sebab membakar sama saja dengan memakan, yaitu sama-sama berimplikasi merusak.

Contoh tentang kesamaran teks ini yaitu pada lafadz yang kemudian pada kalimat (وأبا) yang kemudian pada kalimat (وفكهة وأبا) diartikan rumput-rumput berdasarkan pemahaman ayat selanjutnya yang berbunyi

متعا لكم و لأنعمكم

Contoh tentang ini yaitu kata (يد) tangan pada ayat يد الله فوق أيديهم(tangan Allah di atas tangan-tangan mereka).

Abu Zayd berpendapat bahwa apabila yang mujmal penafsirannya terdapat dalam bagian lain teks, dan apabila "yang berbeda-beda" ditafsirkan oleh mutasyabihat menurut yang muhkam, maka huruf penggalan di awal surat tidak termasuk dalam dua pola tersebut. Pembahasan penggalan di awal surat ini di masukkan ke dalam bab "tersurat maupun tersirat". Adapun huruf-huruf yang terpenggal ini termasuk pada yang tersurat tidak memberikan makna. Maksudnya, ia tidak memiliki pengertian langsung maupun tidak langsung. Inilah yang mendorong para ulama klasik untuk menjadikan huruf-huruf tersebut sebagai mutasyabih hanya Allah yang mengetahuinya.

PEMBAHASAN

1. Perspektif Syaikh Manna' Khalil Al-Qaththan

Syaikh Manna' Al-Qaththan dalam karyanya Mabahits *fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa muhkam dan mutasyabih merupakan kategori epistemologis dalam struktur Al-Qur'an yang menandakan tingkatan kejelasan makna wahyu. Ia memandang bahwa:

a. Ayat-ayat muhkamât adalah ayat yang jelas maknanya, tegas dalam maksudnya, dan menjadi dasar bagi hukum serta ajaran Islam.

b. Ayat-ayat mutasyâbihât adalah ayat yang tidak langsung dapat dipahami karena mengandung kesamaran, majaz, atau berbicara tentang hal-hal ghaib yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah.

Dalam sistem pengetahuan Al-Qaththan, ayat muhkam disebut sebagai ummul kitab (pokok kitab), berfungsi sebagai tolok ukur kebenaran tafsir dan rambu epistemologis agar penafsiran terhadap ayat mutasyabih tidak melampaui batas. Ia menolak penafsiran bebas tanpa dasar yang sahih dan menegaskan pentingnya mengembalikan tafsir kepada ayat-ayat muhkam, hadis, dan pemahaman sahabat.

Lebih jauh, Al-Qaththan membedakan mutasyabih menjadi dua kategori:

a. Mutasyabih Hakiki, ayat yang maknanya hanya Allah yang mengetahui (misalnya tentang zat dan sifat-sifat Allah, hal-hal ghaib, serta waktu kiamat).

b. Mutasyabih Nisbi (Relatif), ayat yang samar bagi sebagian orang tetapi dapat dijelaskan melalui pendekatan bahasa, konteks (siyâq), dan dalil syar'i.

Bagi Al-Qaththan, keberadaan ayat-ayat mutasyabih bukan kelemahan, melainkan hikmah ilahiyah yang bertujuan untuk:

a. Menguji keimanan manusia

b. Mendorong penggunaan akal dan penelitian terhadap wahyu,

c. Menunjukkan keluasan dan keagungan Al-Qur'an.

Dengan demikian, tafsir menurut Al-Qaththan adalah proses ilmiah sekaligus spiritual, yang menuntut keimanan, ketakwaan, dan kehati-hatian dalam memahami makna wahyu. Ia menolak pendekatan rasionalistis ekstrem yang menundukkan teks pada logika manusia, karena bagi beliau, wahyu memiliki otoritas absolut dan kedudukannya di atas rasio (Al-qathan, 1976; Parhan, 2024).

2. Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd

Sebaliknya, Nashr Hamid Abu Zayd memandang muhkam dan mutasyabih dalam kerangka dialektika teks dan pembaca, sebagaimana dijelaskan dalam Mafhum an-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an. Ia menolak pandangan tradisional yang membekukan makna wahyu dan menganggap teks Al-Qur'an sebagai "objek pasif" yang hanya dijelaskan oleh tafsir klasik. Abu Zayd menafsirkan muhkam dan mutasyabih melalui konsep *al-wudhûh* (kejelasan) dan *al-ghumûdh* (kesamaran) dua sifat inheren dari setiap teks sastra yang menentukan dinamika makna (Alfitri, 2002). Menurutnya:

a. Muhkam merepresentasikan sisi kejelasan semantik teks, yang memungkinkan makna dipahami secara langsung.

b. Mutasyabih adalah ruang kesamaran teks, yang menuntut penakwilan dan membuka peluang bagi pembacaan ganda.

Abu Zayd berpendapat bahwa makna Al-Qur'an tidak tunggal dan final, melainkan produk dialektika antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, makna ayat tidak hanya dihasilkan oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh cara manusia memproduksinya melalui proses penafsiran yang terus-menerus.

Dalam analisisnya, Abu Zayd mengadopsi model kritik sastra semiotik yang menempatkan pembaca sebagai subjek aktif. Ia memandang bahwa setiap teks mengandung

"kunci-kunci semantik" unsur-unsur linguistik yang menjadi jalan masuk untuk mengurai kesamaran dan menemukan makna yang relevan bagi setiap konteks historis.

Pendekatan ini menghasilkan konsekuensi metodologis bahwa Al-Qur'an bukan hanya kalam ilahi, tetapi juga teks budaya yang hidup dalam sejarah manusia dan terus memproduksi makna baru melalui pembacaan hermeneutik. Karena itu, ayat-ayat mutasyabih tidak semata menunjukkan keterbatasan manusia, tetapi justru melambangkan kelenturan dan universalitas teks Ilahi (Hasan, 2003).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Aaz Azkiyah yang menyatakan bahwa perbedaan tafsir muhkam dan mutasyabih di kalangan ulama klasik dan pemikir modern lebih banyak dipengaruhi oleh metodologi epistemik yang digunakan (Azkiyah, 2020). Dalam Buku Abd. Kasdi menunjukkan bahwa penafsiran terhadap mutasyabih sangat bergantung pada kemampuan mufasir dalam memahami konteks asbâb an-nuzûl dan struktur bahasa (Hasan, 2003). Selanjutnya, Fikria Najitama dalam penelitiannya "Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir" menemukan bahwa pembahasan muhkam–mutasyabih dapat diklasifikasikan ke dalam tiga teori utama: teori pemahaman, teori pengamalan, dan teori isi. Ketiganya muncul dari perbedaan fokus para mufasir dalam memahami tingkat kejelasan teks wahyu (Najitma, 2017). Penelitian ini memperkuat pandangan Al-Qaththan bahwa ayat muhkamât adalah dasar bagi penafsiran ayat mutasyâbihât, serta membuktikan bahwa hierarki kejelasan makna dalam Al-Qur'an memiliki dimensi epistemologis yang penting.

Namun, hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan bahwa perbedaan Al-Qaththan dan Abu Zayd tidak hanya pada metode penafsiran, tetapi juga pada paradigma ontologis tentang wahyu dan teks. Jika Al-Qaththan melihat wahyu sebagai "kalam ilahi yang sakral dan tetap", Abu Zayd memandangnya sebagai "teks budaya" yang selalu terbuka untuk reinterpretasi. Temuan ini memperkaya khazanah studi muhkam-mutasyabih dengan menunjukkan adanya transisi epistemologis dari tafsir tradisional menuju tafsir modern.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian 'Ulumul Qur'an kontemporer, khususnya dalam memahami posisi muhkam-mutasyabih antara dua kutub pendekatan: tafsir klasik teosentris dan tafsir modern antroposentris. Pemikiran Al-Qaththan relevan dalam menjaga kemurnian makna wahyu agar tidak disalahgunakan, sedangkan pandangan Abu Zayd memberikan ruang bagi pembaruan dan kontekstualisasi tafsir terhadap realitas sosial modern.

Implikasi praktisnya, penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis bagi peneliti Al-Qur'an di era sekarang dalam mengembangkan model tafsir integratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan ketepatan teologis ala Al-Qaththan dan kedalaman analisis kontekstual ala Abu Zayd. Dengan demikian, umat Islam diharapkan mampu memahami teks wahyu secara bijak tanpa kehilangan otoritas maknanya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang literatur review kualitatif, sehingga interpretasi masih bergantung pada data tekstual dan pemaknaan peneliti. Kajian ini belum menguji implikasi konsep muhkam-mutasyabih dalam konteks tafsir tematik (tafsîr maudhû'î) maupun praktik sosial keagamaan modern. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan analisis hermeneutik empiris dengan melibatkan teks tafsir klasik dan tafsir modern secara langsung guna memperkuat validitas temuan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Manna' Al-Qaththan memahami muhkam sebagai ayat yang maknanya jelas, tegas, dan menjadi dasar hukum Islam, sedangkan mutasyabih dipandang sebagai ayat yang samar maknanya dan hanya dapat dipahami sebagian melalui ilmu, sementara hakikatnya diketahui oleh Allah. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap mutasyabih harus dikembalikan kepada muhkamât untuk menjaga kemurnian makna wahyu. Sebaliknya, Nashr Hamid Abu Zayd melihat muhkam dan mutasyabih sebagai bagian dari mekanisme dialektis teks Al-Qur'an yang mencerminkan relasi antara kejelasan (al-wudhûh) dan kesamaran (al-ghumûdh). Dalam kerangka hermeneutika kritis, ia menilai makna Al-Qur'an sebagai hasil interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, perbedaan utama kedua tokoh terletak pada sumber epistemologi: Al-Qaththan berpijak pada paradigma teologis-normatif yang menekankan stabilitas makna, sedangkan Abu Zayd berangkat dari paradigma humanistik-hermeneutik yang menekankan dinamisasi makna teks.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian 'Ulumul Qur'an kontemporer, khususnya dalam mempertemukan dua kutub pemikiran besar, tafsir klasik yang bersifat teosentris dan tafsir modern yang antroposentris. Adapun untuk peneliti selanjutnta dapat melakukan kajian empiris terhadap penerapan konsep muhkam dan mutasyabih dalam tafsir tematik *(tafsîr maudhû'î)* untuk melihat implikasinya terhadap pemahaman hukum dan sosial keagamaan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Anwar, M. H. (2023). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Ahmad Ramadhan, Achmad Abu Bakar, H. I. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Mempelajari Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur ' an. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 2229.

Al-qathan, M. (1976). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Muassasah ar-Risalah.

Alfitri. (2002). Studi Quran Kontemporer : Telaah Atas Hermeneuitik Quran Nashr Hamid Abu Zayd. *Millah: Jurnal Studi Agama*, *II*(l), 50–66.

Azkiyah, A. (2020). *Konsep Muhkam Mutasyabih (Studi Komparatif Pemikiran Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H/1505 M) dan Nashr Hamid Abu Zayd (w. 1431 H/2010 M)*. Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.

Baidan, N. (2016). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.

Basir, A. (2019). Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Qur'an. *Aljami*, *15*(29), 8.

Candra Yani, L. E., Aulia, R., & Hasibuan, A. S. (2024). Takwil Dan Tafsir. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, *3*(02), 111–119. https://doi.org/10.62668/jimr.v3i02.1303

Creswell, J. W. C. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Darodjat, T. A. (2015). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al- Qur'an Muhamad. *Bandung: PT Refika Aditama*, *2*(2), 8–11.

Efendi, R. (2021). Muhkam dan Mutasyabih dalam al- Qur'an. In *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* (Vol. 20, Issue 1). DOI 10.30631/tjd.v20i1.153

Fadiah, L. H., & Suparman, D. (2024). Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1*(3), 57–58.

Hamidi, M. H. Z. A., & Akbar, A. (2025). Pembahasan Ayat Al- Muhkam Dan Al-Muhtasyabih. *Jurnal Al-Sirat*, *25*(1), 111–118. https://doi.org/10.64398/alsirat.v25i1.412

Hasan, A. K. dan H. (2003). *Nashr Hamid Abu Zayd, Al-Ittijah Al-'Aqli fi Al-Tafsir*. Mizan.

Ilyas, Y. (2017). *Kuliah Ulumul Qur"an*. ITQAN Publishing.

Kartono, A. F. D. (2025). Muhkam Mutasyabih. *Socius: Jurnal Penelitian …*, *2*(1), 1–17. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1105%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1105/1141

Lexy, & Moleong, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

MUHAMAD, T. T., & INAST, F. F. (2021). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *2*(2), 562–584. https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i2.2335

Najitma, F. (2017). Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(1), 153–169. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.29

Parhan. (2024). Sinkronisasi Muhkam Dan Mutasyabih. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 1–9.

Rohman, M. (2019). Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri. *Hermeneutik*, *12*(1), 175. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072

Syamsiyani, S. (2025). Teori Dasar Dalam Ulumul Quran:(Nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, dan Ijazul Quran). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *4*, 24–38.

Wijaya, A. (2020). *Arah Baru Studi Ulumul al-Qur'an*. Diva Press.